

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat selama periode 2017 hingga 2021. Peneliti mendapatkan data sebagai dasar untuk diolah dan diuji yang berasal dari sumber sekunder berupa Laporan Keuangan serta *website* terpercaya. Dalam pengambilan sampel, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ialah proses pengambilan sampel pada penelitian ini :

*Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021	66
2	Dikurangi : Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Tidak menyajikan Laporan Keuangan Secara Lengkap Tahun 2017-2021	(1)
3	Dikurangi : Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Tidak memiliki Laba Positif	(28)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan		37
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Data		185
Data <i>Outlier</i>		(69)
Jumlah data yang digunakan		116

*Sumber : data Olah (2023)*

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 ialah sebanyak 66 perusahaan. Dari jumlah tersebut, dilakukan proses *sampling* dengan 2 kriteria pengurang, sehingga dihasilkan jumlah populasi objek penelitian yang digunakan ialah sebanyak 37 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun yaitu 2017 hingga 2021. Pada penelitian ini, terdapat 69 data yang bersifat outlier, dimana data *outlier* merupakan

data yang bersifat berbeda jika dibandingkan dengan data lainnya serta dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan (Ghozali, 2021). Berikut ialah data perusahaan setelah dilakukan *outlier* :

Tabel 4.2 List Perusahaan Setelah Outlier

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Astra Argo Lestari Tbk	AALI
2	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
3	PT BISI International Tbk	BISI
4	PT Budi Starch & Sweener Tbk	BUDI
5	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
6	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
7	PT Sariguna Primartirta Tbk	CLEO
8	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
9	PT Delta Djakarts Tbk	DLTA
10	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
11	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
12	PT FKS Multi Agro Tbk	FISH
13	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
14	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
15	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
16	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
17	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
18	PT Kino Indonesia Tbk	KINO
19	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
20	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
21	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
22	PT Supra Boga Lestari Tbk	RANC
23	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
24	PT Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
25	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
26	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
27	PT Smart Tbk	SMAR
28	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
29	PT Siantar Top Tbk	STTP
30	PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
31	PT Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
32	PT Ultra Jaya Milk Industri & Trad. Comp. Tbk	ULTJ
33	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setelah dilakukan *outlier* data, maka terdapat 33 perusahaan yang akan dilakukan observasi. Metode

*outlier* yang digunakan ialah metode *Z-score* melalui nilai *standardized* dengan *absolute standardized* pada Microsoft Excel, dengan pengambilan keputusan seperti nilai *absolute standardized* melebihi angka 3 maka data tersebut merupakan data *outlier* (Ghozali, 2021). Serta, data *outlier* memiliki batas maksimum sebesar 50% dari total keseluruhan sampel pada penelitian (Rousseeuw et al., 1988). Dengan demikian, berdasarkan hasil *sampling* diketahui jumlah data yaitu 185 data dengan *outlier* sejumlah 69 data atau 37% dari total keseluruhan, maka jumlah data yang akan digunakan ialah sejumlah 116 data.

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif guna memberikan informasi yang relevan dengan melihat data penelitian dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum pada setiap variabel yang digunakan. Berikut ialah analisis statistik deskriptif yang dilakukan :

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

	KL	IOS	UP	KI
Mean	1.267418	1.565843	29.51980	0.696565
Median	1.129048	1.169168	29.47123	0.678754
Maximum	9.263370	3.967017	32.82039	0.979055
Minimum	0.002122	0.435195	27.17900	0.213987
Std. Dev.	1.069949	0.824198	1.417998	0.182494
Skewness	4.019404	1.134682	0.271554	-0.309353
Kurtosis	28.93010	3.323579	2.292245	2.423638
Jarque-Bera Probability	3562.130 0.000000	25.39778 0.000003	3.846764 0.146112	3.455789 0.177658
Sum	147.0204	181.6378	3424.297	80.80149
Sum Sq. Dev.	131.6509	78.11986	231.2325	3.829952
Observations	116	116	116	116

Pada tabel 4.3 diatas menjelaskan informasi terkait data penelitian pada variabel kualitas laba (Y), *investment opportunity set* (X1), ukuran perusahaan (X2) dan kepemilikan institusional (X3) dengan hasil analisis statistik deskriptif yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Pada variabel kualitas laba (Y), diketahui bahwa variabel memperoleh nilai *minimum* sebesar 0,0021 yang artinya bahwa perusahaan tersebut

memiliki memiliki arus kas yang lebih sedikit untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai terendah variabel ini dicapai oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk di tahun 2018, dan nilai *maximum* sebesar 9,2633 yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki arus kas yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai tertinggi variabel ini diperoleh PT Millennium Pharmacon International Tbk pada tahun 2020. Serta nilai *mean* 1,2674 dan nilai standar deviasi sebesar 1,0699.

- b. Pada variabel *investment opportunity set* (X1), diketahui bahwa variabel memperoleh nilai *minimum* sebesar 0,4352 yang artinya bahwa perusahaan tersebut kurang diminati oleh para investor untuk melakukan investasi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, hal ini dicapai oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2018 dan nilai *maximum* sebesar 3,9670 yang artinya bahwa perusahaan tersebut lebih diminati oleh banyak investor untuk melakukan investasi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, hal ini terdapat pada perusahaan PT Delta Djakarts Tbk tahun 2019, serta nilai *mean* 1,5658 dan nilai standar deviasi sebesar 0,8242.
- c. Pada variabel ukuran perusahaan (X2), diketahui bahwa variabel memperoleh nilai *minimum* 27,1790 yang artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki aset yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai terendah tersebut dicapai oleh PT Sekar Laut Tbk tahun 2017 dan nilai *maximum* sebesar 32,8203 yang artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki aset yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai tertinggi tersebut diperoleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2021. Serta nilai *mean* 29,5198 dan nilai standar deviasi sebesar 1,4179.
- d. Pada variabel kepemilikan institusional (X3), diketahui bahwa variabel memperoleh nilai *minimum* 0,2139 yang artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah kepemilikan saham institusi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai

terendah tersebut dicapai oleh PT Ultra Jaya Milk Industri & Trad. Comp. Tbk dan nilai *maximum* sebesar 0,9790 yang artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah kepemilikan saham institusi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dimana nilai tertinggi tersebut diperoleh PT Tigaraksa Satria Tbk. Serta nilai *mean* 0,6965 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1824.

### 4.3. Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan pemilihan model regresi guna memilih model apa yang akan digunakan dari 3 model yang ada seperti *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) melalui uji *chow*, uji *hausman* dan *Lagrange Multiplier*.

#### 4.3.1. Uji Chow

Peneliti melakukan uji *chow*, berguna untuk menentukan model yang sebaiknya dapat digunakan dengan membandingkan antara *Commont Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut tabel perbandingan kedua model dan hasil dari uji *chow* tersebut :

Tabel 4.4 Commond Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.157056	2.238899	4.089982	0.0001
IOS	-0.369952	0.115686	-3.197913	0.0018
UP	-0.240201	0.069504	-3.455909	0.0008
KI	-0.315355	0.541387	-0.582495	0.5614

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Tabel 4.5 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.43564	15.30950	1.138877	0.2582
IOS	-0.239388	0.236365	-1.012790	0.3142
UP	-0.511165	0.496938	-1.028630	0.3068
KI	-1.010520	2.513800	-0.401989	0.6888

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil kedua model tersebut, maka dilakukan uji chow dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.892751	(32,80)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.485003	32	0.0000

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel uji *chow* diatas, diketahui bahwa nilai Prob *Cross section F* dan *Chi Square* sebesar 0.0000 atau kurang dari 0,05 sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang ada jika probabilitas F dan Chi square bernilai  $> \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti CEM. Sedangkan jika probabilitas F dan Chi square bernilai  $< \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti FEM. Dengan demikian, model terbaik yang dipilih dari proses tersebut ialah *Fixed Effect Model*.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Peneliti melakukan uji *hausman* guna menentukan model yang sebaiknya digunakan dengan membandingkan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk hasil dari FEM dapat dilihat pada tabel 4.5. Berikut hasil untuk REM

Tabel 4.7 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.03862	3.354992	3.290208	0.0013
IOS	-0.382945	0.157997	-2.423745	0.0170
UP	-0.310698	0.107048	-2.902407	0.0045
KI	0.189717	0.855031	0.221883	0.8248

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil dari kedua model tersebut, maka dilakukan uji *hausman* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.994905	3	0.8025

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel uji *hausman* diatas, diketahui bahwa nilai Prob *Cross section random* sebesar 0.8025 atau lebih dari 0,05 sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang ada jika probabilitas (Prob) *cross section random* bernilai  $> \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti REM. Sedangkan jika probabilitas *cross section random* bernilai  $< \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti FEM. Dengan demikian, model terbaik yang dipilih dari proses tersebut ialah *Random Effect Model*.

#### 4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Peneliti melakukan uji *lagrange multiplier* guna menentukan model yang sebaiknya digunakan dengan membandingkan *Random Effect Model* (REM) dan *Commont Effect Model* (CEM). Berikut merupakan hasil uji *lagrange multiplier*.

Tabel 4.9 Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	0.451249 (0.5017)	4.374114 (0.0365)	4.825363 (0.0280)

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel uji *lagrange multiplier* diatas, diketahui bahwa nilai Prob *Breush pagan* sebesar 0.0280 atau kurang dari 0,05 sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang ada jika probabilitas *Breush pagan* bernilai  $> \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti CEM. Sedangkan jika probabilitas *Breush pagan* bernilai  $< \alpha = 0,05$  maka model akan mengikuti REM. Dengan demikian diputuskan bahwa pada penelitian ini menggunakan model *Random Effect Model*.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengatasi serta menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan uji aumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, multikolineritas, dan normalitas dan heteroskedastisitas.

#### 4.4.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan model Durbin Watson (DW), dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai Durbin Watson hitung berada diantara dU dan 4-dU. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi yang dilakukan:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Hannan-Quinn criter.	2.909021	F-statistic	6.606299
Durbin-Watson stat	0.862247	Prob(F-statistic)	0.000376

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.10, diketahui bahwa nilai Durbin Watson stat sebesar 0,8622, dimana hasil tersebut berada dibawah nilai dU pada penelitian ini sebesar 1,7504 yang terdapat pada tabel dibawah ini :

114	1.6768	1.7122	1.6590	1.7303	1.6410	1.7488	1.6227	1.7677	1.6042	1.7869
115	1.6783	1.7133	1.6606	1.7313	1.6427	1.7496	1.6246	1.7683	1.6063	1.7874
116	1.6797	1.7145	1.6622	1.7323	1.6445	1.7504	1.6265	1.7690	1.6084	1.7878
117	1.6812	1.7156	1.6638	1.7332	1.6462	1.7512	1.6284	1.7696	1.6105	1.7883
118	1.6826	1.7167	1.6653	1.7342	1.6479	1.7520	1.6303	1.7702	1.6125	1.7887

Gambar 4.1 Screenshot tabel Durbin Watson

Sehingga peneliti melakukan penyembuhan pada uji autokorelasi dengan metode diferensi yang diperkenalkan oleh J. Durbin dan G.S Watson tahun 1951. Dengan demikian peneliti mendapatkan nilai DW yang tepat dengan memiliki letak diantara nilai dU dan 4-dU, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi setelah diferensi

Sum squared resid	26.51698	F-statistic	7.815813
Durbin-Watson stat	1.980258	Prob(F-statistic)	0.000124

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa nilai Durbin Watson stat sebesar 1,9802 dan untuk nilai dU sebesar 1,7504. Sehingga pengujian ini termasuk ke dalam kriteria  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,7504 < 1,9803 < 2,2496$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa data tidak terjangkit masalah autokorelasi dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

#### 4.4.2. Uji Multikolinieritas

Peneliti menggunakan kriteria uji multikolinieritas dengan dasar keputusan 0,80, sehingga jika nilai korelasi antar variabel  $< 0,80$ , maka data tersebut dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas. Sedangkan, jika nilai korelasi antar variabel bernilai  $> 0,80$  maka data tersebut dikatakan tidak terbebas dari masalah multikolinieritas. Berikut ialah hasil dari proses uji multikolinieritas :

*Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas*

	IOS	UP	KI
IOS	1.000000	-0.116656	-0.135815
UP	-0.116656	1.000000	-0.285183
KI	-0.135815	-0.285183	1.000000

*Sumber : data diolah Eviews12 (2023)*

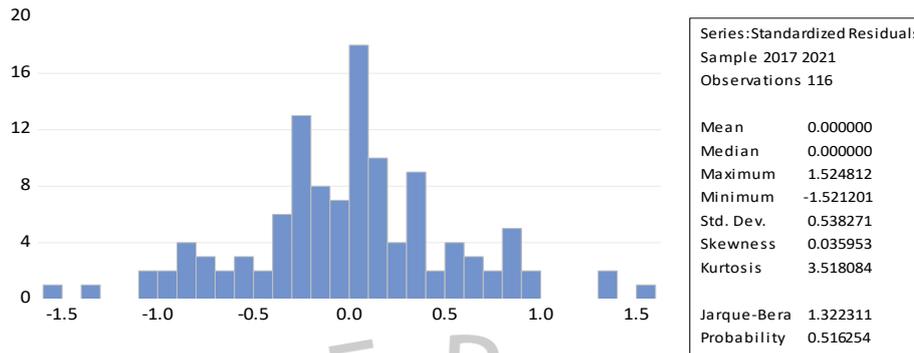
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa :

1. Koefisien korelasi antara IOS dengan UP sebesar  $-0,117 (<0,8)$
2. Koefisien korelasi antara IOS dengan KI sebesar  $-0,136 (<0,8)$
3. Koefisien korelasi antara UP dengan IOS sebesar  $-0,117 (<0,8)$
4. Koefisien korelasi antara UP dengan KI sebesar  $-0,285 (<0,8)$
5. Koefisien korelasi antara KI dengan IOS sebesar  $-0,136 (<0,8)$
6. Koefisien korelasi antara KI dengan UP sebesar  $-0,285 (<0,8)$

Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak memiliki gejala multikolinieritas. Sehingga dapat dilanjutkan proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.3. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan kriteria dasar keputusan dengan melihat *Jarque-Bera*, jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi secara normal. Sedangkan jika nilai probabilitas  $<0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ialah hasil dari pengujian normalitas:



Gambar 4 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar diatas, diketahui nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* ialah 0.5162 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji heteroskedastisitas ini, peneliti menggunakan model *White* dengan kriteria keputusan jika nilai probabilitas > 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika hasil nilai probabilitas < 0,05 maka diartikan bahwa data tersebut mengalami heteroskedastisitas. Berikut ialah hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan model *White*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.152486	1.954385	1.613033	0.1096
IOS	0.011761	0.049740	0.236455	0.8135
UP	-0.108136	0.063159	-1.712127	0.0896
KI	0.436443	0.421223	1.036134	0.3024

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai probabilitas IOS sebesar 0,8135 (>0,05)
2. Nilai probabilitas UP sebesar 0,0896 (>0,05)
3. Nilai probabilitas KI sebesar 0,3024 (>0,05)

Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna memastikan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji simultan dan uji parsial.

##### 4.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan model regresi linear berganda untuk memperoleh data kuantitatif. Dimana analisis regresi linear berganda ini dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antara variabel dependen yaitu kualitas laba dengan variabel independen yaitu *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Berikut ialah hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.14 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	11.03862	3.354992
IOS	-0.382945	0.157997
UP	-0.310698	0.107048
KI	0.189717	0.855031

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.13 terkait hasil uji regresi linear berganda, ditemukan persamaan model regresi yaitu :

$$Y = 11,038 - 0,383X_1 - 0,311X_2 + 0,189X_3.$$

Dengan demikian, berdasarkan persamaan regresi tersebut maka diinterpretasikan bahwa :

1. Nilai konstanta menunjukkan angka 11,038 (bernilai positif) yang berarti bahwa pengaruh antara variabel independen dengan dependen ialah searah. Hal itu menggambarkan bahwa jika variabel independen yaitu *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional bernilai 0, maka variabel kualitas laba bernilai 11,038.
2. Nilai koefisien regresi variabel *investment opportunity set* sebesar  $-0,383$  dengan arah koefisien negatif, artinya jika variabel *investment*

*opportunity set* naik 1 sementara variabel independen lainnya konstan, maka akan menyebabkan kualitas laba mengalami penurunan sebesar 0,383.

3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar  $-0,311$  dengan arah koefisien negatif, artinya jika variabel ukuran perusahaan naik 1 sementara variabel independen lainnya konstan, maka akan menyebabkan kualitas laba mengalami penurunan sebesar 0,311.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,189 dengan arah koefisien positif, artinya jika variabel kepemilikan institusional naik 1 sementara variabel independen lainnya konstan, maka akan menyebabkan kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 0,189.

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi pergerakan variabel dependen. Yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengujian ini ialah jika nilai *R squared* semakin tinggi dan mendekati 1, maka diinterpretasikan bahwa keberadaan suatu variabel ditumbulkan karena adanya kemampuan variabel independen yang semakin baik. Sebaliknya.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.981981	R-squared	0.150349
Mean dependent var	1.267418	Adjusted R-squared	0.127591
S.D. dependent var	1.069949	S.E. of regression	0.999363

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai dari *R-squared* ialah sebesar 0,150349 tidak mendekati 1, maka artinya variabel *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan kualitas laba perusahaan sebesar 15% kemudian sisanya 85% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### 4.5.3. Uji Hipotesis Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengujian, jika Prob (F-statistik) memiliki nilai  $> 0,05$ , maka berarti variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika Prob (F-statistik)  $< 0,05$ , maka berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

Hannan-Quinn criter.	2.909021	F-statistic	6.606299
Durbin-Watson stat	0.862247	Prob(F-statistic)	0.000376

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai dari probabilitas dari *F-Statistic* ialah sebesar 0,000376 atau dibawah 0,5. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa variabel independen yaitu *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

### 4.5.4. Uji Hipotesis Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengujian, jika Prob memiliki nilai  $> 0,05$ , maka berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Sebaliknya, jika Prob  $< 0,05$ , maka artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.03862	3.354992	3.290208	0.0013
IOS	-0.382945	0.157997	-2.423745	0.0170
UP	-0.310698	0.107048	-2.902407	0.0045
KI	0.189717	0.855031	0.221883	0.8248

Sumber : data diolah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji secara parsial diatas diketahui bahwa :

1. Nilai probabilitas dari *investment opportunity set* ialah sebesar 0,0170 yang artinya nilai tersebut dibawah 0,05. Dengan demikian,

diinterpretasikan bahwa variabel *investment opportunity set* (X1) berpengaruh terhadap variabel kualitas laba (Y).

2. Nilai probabilitas dari ukuran perusahaan ialah sebesar 0,0045 yang artinya nilai tersebut dibawah 0,05. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) berpengaruh terhadap variabel kualitas laba (Y).
3. Nilai probabilitas dari kepemilikan institusional ialah sebesar 0,8248 yang artinya nilai tersebut diatas 0,05. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas laba (Y).

#### **4.6. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan setelah proses pengujian menggunakan *software Eviews12*.

##### **4.6.1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,017 yang berarti H1 diterima. Selain itu, hasil pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,383, hal itu menandakan bahwa adanya hubungan negatif antara IOS terhadap kualitas laba. Dengan kata lain IOS menunjukkan signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dimana saat kualitas laba mengalami kenaikan yang signifikan maka IOS akan mengalami penurunan nilai yang juga signifikan. Variabel *investment opportunity set* diukur dengan rasio *Market to Book Asset Ratio* (MBA).

*Investment opportunity set* mempengaruhi kualitas laba disebabkan jika IOS perusahaan rendah maka manajemen tidak akan melaporkan kondisi sebenarnya karena beranggapan bahwa manajemen sudah tidak mempunyai kesempatan untuk berinvestasi kembali di masa depan atau dikatakan perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya dan akan lebih fokus untuk memaksimalkan

kegiatan produksinya serta penjualan guna memperoleh laba yang besar untuk menarik investor agar tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga nantinya perusahaan akan tetap bisa mempertahankan pertumbuhan kualitas labanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayudono & Melani, 2018) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya jika kualitas laba suatu perusahaan menurun seiring dengan meningkatnya peluang investasi atau peluang pertumbuhan. Sebaliknya, semakin sedikit peluang investasi yang ada, semakin besarnya kualitas laba. Serta penelitian (Ayu & Ketut, 2023) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung akan melakukan perataan laba dan manipulasi laba sehingga mejadikan kualitas laba yang dihasilkan rendah, dan mengakibatkan informasi yang diperoleh para pengguna tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal terkait dengan informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Pemberian sinyal informasi tersebut terkait dengan rendahnya IOS suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tidak akan melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya dimana perusahaan akan lebih fokus terhadap penjualannya untuk memperoleh laba yang besar dalam mempertahankan kualitas labanya.

#### **4.6.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,0045 yang berarti  $H_2$  diterima. Selain itu, hasil pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,311, hal itu menandakan bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, ukuran perusahaan menunjukkan hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba,

dimana saat kualitas laba mengalami kenaikan yang signifikan maka ukuran perusahaan akan mengalami penurunan nilai yang juga signifikan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menghitung Logaritma Natural (LN) total aktiva perusahaan pada periode tertentu.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki total asset dengan jumlah yang besar merupakan perusahaan yang tergolong berukuran besar yang dapat dengan mudah memiliki akses dalam memperoleh sumber pendanaan dan memiliki potensi keuntungan yang besar serta risiko usaha yang besar pula, hal itu dikarenakan besarnya infrastruktur perusahaan sehingga operasional perusahaan juga akan semakin besar. Perusahaan dengan risiko yang besar terkadang akan menawarkan *return* pasar yang lebih besar guna menarik investor. Dengan itu memungkinkan perusahaan untuk mengelola laba yang ada agar tidak terdapat kerugian pada pelaporannya, sehingga memberikan dampak pada menurunkan kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Pralita, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin kecil kualitas labanya dan semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin besar kualitas labanya. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Arisonda, 2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal itu karena total asset yang dipergunakan sebagai sumber daya operasional perusahaan *relative* besar, sehingga mengakibatkan korelasi fungsi antara investor dan pihak manajemen yang berdampak pada kualitas laba yang semakin menurun.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang membahas terkait hubungan *principal* dan *agent*. Pemilik perusahaan dan investor sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin banyak transaksinya, sehingga manajemen memiliki keinginan bahwa perusahaan dapat

memperoleh laba yang tinggi guna menarik investor. Keinginan tersebut nantinya akan menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya konflik tersebut menyebabkan adanya pengelolaan laporan laba rugi dengan cara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sehingga menyebabkan kualitas laba menurun.

#### 4.6.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial ditemukan bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,825 > 0,05$  sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator pada jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibagi total modal saham yang beredar.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan besar atau kecilnya suatu kepemilikan institusional pada perusahaan tidak dapat mengawasi secara efektif serta tidak dapat memonitoring secara ketat terhadap kinerja yang dilakukan manajemen dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Kepemilikan institusional hanya berfokus untuk menghasilkan *return* yang menguntungkan dan berfokus terhadap laba sekarang dari pada laba mendatang. Selain itu, kepemilikan institusional diluar perusahaan tidak mempengaruhi secara langsung pada proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen, melainkan hanya berfokus kepada respon pasar melalui peningkatan terhadap harga saham. Sehingga besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak mempengaruhi kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mina, 2021) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Sunarto, 2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal itu dikarenakan kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan kurang mampu menjalankan tugasnya dalam mengawasi manajemen perusahaan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil kinerja manajemen tersebut. Serta, perusahaan dianggap belum mampu untuk mengelola biaya operasionalnya dengan baik, sehingga berdampak pada laba instansi tersebut menjadi rendah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung adanya teori keagenan, dikarenakan besar atau kecilnya suatu kepemilikan institusional pada perusahaan tidak dapat mengawasi secara efektif terhadap kinerja yang dilakukan manajemen dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Kepemilikan institusional hanya berfokus untuk menghasilkan *return* yang menguntungkan dan berfokus terhadap laba sekarang yang membuat pihak perusahaan cenderung melakukan pengelolaan laba sebagai bentuk upaya dalam melindungi nilai investasi yang dimiliki institusi perusahaan.

#### **4.6.4. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan ditemukan bahwa nilai dari probabilitas dari *F-Statistic* ialah sebesar 0,000376 atau dibawah 0,5. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa variabel independen yaitu *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen, maka H4 diterima.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai dari *R-squared* ialah sebesar 0,150349, diinterpretasikan bahwa variabel *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh sebesar 15% kemudian sisanya 85% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.